



Persepsi siswa terhadap kebiasaan Sholat Dhuha dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah

A. Fauzi¹

¹ Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: fauzi8488@gmail.com¹

*Corresponding Author: fauzi8488@gmail.com

ABSTRACT

Strengthening students' discipline character is one of the key objectives of education in Madrasah Ibtidaiyah, which can be developed through the habituation of religious activities such as the Duha prayer. This study aims to examine the relationship between students' perceptions of the Duha prayer practice and their discipline levels in the Madrasah Ibtidaiyah environment. The research employed a quantitative approach with a correlational ex post facto design. Data were collected through questionnaires and observation. The data analysis used Pearson Product Moment correlation and simple linear regression to determine the relationship and the extent of influence between the variables. The findings indicate a significant relationship between students' perceptions of the Duha prayer habit and their discipline, with a correlation level ranging from moderate to strong and a meaningful contribution of influence. Therefore, it can be concluded that students' perceptions of the Duha prayer practice have a positive effect on their discipline in Madrasah Ibtidaiyah.

Keyword: Students' perception, Duha prayer, Discipline, Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK

Penguatan karakter disiplin merupakan salah satu fokus penting dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang dapat ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan sholat dhuha dengan tingkat kedisiplinan siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional berbasis ex post facto. Pengumpulan data dilaksanakan melalui angket (kuesioner) dan observasi lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment serta analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan dan besarnya pengaruh antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kebiasaan sholat dhuha dengan kedisiplinan siswa, dengan tingkat korelasi yang tergolong sedang hingga kuat serta kontribusi pengaruh yang berarti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan sholat dhuha memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Persepsi siswa, Sholat dhuha, Kedisiplinan, Madrasah Ibtidaiyah.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak usia dasar. Pada tahap ini, anak berada pada masa perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas secara seimbang. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadi bagian penting dalam membangun generasi yang berakhlak dan berintegritas. Pendekatan holistik dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Absor, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang mengintegrasikan nilai agama dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan moral peserta didik. Nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui pembelajaran formal maupun kegiatan pembiasaan di sekolah. Guru berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter siswa (Hermawan et al., 2020). Dengan demikian, madrasah menjadi ruang ideal untuk membentuk generasi yang berkarakter Islami.

Perkembangan zaman yang semakin modern membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Pengaruh teknologi, media sosial, dan lingkungan pergaulan menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik. Banyak ditemukan gejala penurunan kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika di kalangan siswa. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang lebih sistematis dan terarah. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk moral dan kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam sistem pendidikan saat ini (Adha & Ulpa, 2021).

Salah satu upaya yang dilakukan madrasah dalam memperkuat pendidikan karakter adalah melalui program pembiasaan ibadah, seperti sholat dhuha. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Sholat dhuha tidak hanya dipahami sebagai ibadah sunnah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebiasaan positif. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk datang tepat waktu, mematuhi aturan, dan melaksanakan ibadah secara konsisten. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter disiplin dalam diri siswa (Andayani & Dahlan, 2022). Dengan demikian, sholat dhuha memiliki nilai edukatif yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Secara religius, sholat dhuha memiliki keutamaan yang dianjurkan dalam Islam dan menjadi salah satu bentuk ibadah yang membawa keberkahan. Namun, dalam konteks pendidikan, nilai sholat dhuha tidak hanya terbatas pada aspek spiritual semata. Kegiatan ini juga mengandung nilai pembentukan karakter,



terutama dalam hal konsistensi dan tanggung jawab. Siswa yang terbiasa melaksanakan sholat dhuha akan terbentuk kebiasaan hidup yang lebih teratur (Mustofa, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dapat berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Dengan demikian, sholat dhuha memiliki fungsi yang lebih luas dalam pembentukan perilaku siswa.

Pembentukan karakter melalui pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam dunia pendidikan. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengulangan yang terus-menerus (Arief et al., 2022). Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ibadah menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai religius. Siswa yang dibiasakan melakukan kegiatan positif secara rutin akan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupannya. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi strategi penting dalam membangun karakter siswa.

Salah satu aspek karakter yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah kedisiplinan. Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatur waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dalam lingkungan sekolah, kedisiplinan menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan. Siswa yang disiplin cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan perilaku yang lebih terarah. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di madrasah. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan tersebut secara berkelanjutan (Hermawan et al., 2020).

Dalam praktiknya, pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kedisiplinan siswa. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengatur waktu dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan sekolah. Konsistensi dalam melaksanakan ibadah dapat membentuk pola hidup yang teratur. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek spiritual dengan perilaku disiplin. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus akan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, sholat dhuha dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kedisiplinan (Dalmeri, 2014).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Program-program pembiasaan seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan religius lainnya menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan tersebut dirancang untuk membangun kebiasaan positif dalam diri siswa. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter. Dengan adanya program tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian siswa (Ramadani & Sofa, 2025).

Implementasi sholat dhuha di madrasah biasanya dilakukan secara terstruktur dan terjadwal setiap hari. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus pengawas dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan variasi tingkat partisipasi siswa. Tidak semua siswa mengikuti kegiatan dengan tingkat kedisiplinan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa



pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan (Hermawan et al., 2020).

Dalam kenyataannya, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha. Beberapa siswa datang terlambat atau bahkan tidak mengikuti kegiatan sama sekali. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang telah dirancang dengan perilaku siswa di lapangan. Faktor internal seperti motivasi dan kesadaran siswa menjadi salah satu penyebab utama. Selain itu, faktor lingkungan juga turut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari pihak sekolah (Meirison, 2018).

Fenomena kurangnya kedisiplinan meskipun program religius telah diterapkan menunjukkan adanya permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi program belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perilaku siswa. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah persepsi siswa terhadap kegiatan tersebut. Persepsi yang kurang positif dapat menurunkan tingkat partisipasi dalam kegiatan ibadah. Sebaliknya, persepsi yang baik dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, aspek persepsi menjadi variabel penting yang perlu diteliti.

Persepsi merupakan proses kognitif dalam memberikan makna terhadap suatu informasi yang diterima individu. Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa terhadap kegiatan sekolah sangat mempengaruhi perilaku mereka. Jika siswa memiliki persepsi positif terhadap sholat dhuha, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menyebabkan rendahnya partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi siswa menjadi sangat penting (Hermawan et al., 2020).

Faktor psikologis seperti motivasi, minat, dan persepsi memiliki hubungan yang erat dengan kedisiplinan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah. Persepsi yang baik terhadap suatu kegiatan akan meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif dan afektif saling berhubungan dalam membentuk perilaku. Guru memiliki peran penting dalam membangun motivasi dan persepsi positif siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Ramadani & Sofa, 2025).

Kajian mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap sholat dhuha dan kedisiplinan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pelaksanaan program tanpa melihat aspek psikologis siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Kajian yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami hubungan kedua variabel tersebut secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki nilai akademik yang signifikan.



Secara teoritis, pembentukan perilaku dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menekankan proses observasi dan peniruan. Siswa belajar dari lingkungan sekitar, termasuk dari kegiatan ibadah yang mereka lakukan di sekolah. Sholat dhuha dapat menjadi model perilaku yang ditiru dan diulang hingga menjadi kebiasaan. Proses ini membutuhkan konsistensi dalam pelaksanaan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat tertanam dengan baik. Guru sebagai figur teladan memiliki peran penting dalam proses ini. Teori ini memperkuat pentingnya pembiasaan dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas program sholat dhuha dalam membentuk kedisiplinan siswa. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas program. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat secara praktis maupun teoritis. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan untuk dilakukan (Hermawan, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Sholat dhuha menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa di madrasah. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya di lapangan. Persepsi siswa menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan persepsi siswa dan kedisiplinan menjadi sangat diperlukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam pendidikan karakter (Ramadani et al., 2025).

Penelitian ini berangkat dari identifikasi masalah yang mencakup bagaimana persepsi siswa terhadap kebiasaan sholat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah, bagaimana tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalankan aturan sekolah, serta adanya kemungkinan pengaruh antara persepsi tersebut dengan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah difokuskan pada apakah terdapat pengaruh persepsi siswa terhadap kebiasaan sholat dhuha terhadap kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap sholat dhuha, mengidentifikasi tingkat kedisiplinan siswa, serta menganalisis pengaruh persepsi siswa terhadap kebiasaan sholat dhuha terhadap kedisiplinan siswa di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bersifat *ex post facto*. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel tanpa adanya perlakuan atau manipulasi dari peneliti terhadap objek yang diteliti. Fokus utama penelitian diarahkan pada hubungan antara variabel X yaitu persepsi siswa terhadap kebiasaan sholat dhuha dan variabel Y yaitu kedisiplinan siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis



secara statistik untuk melihat keterkaitan yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berbentuk angka yang dapat diolah secara objektif untuk menghasilkan kesimpulan yang valid (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik random sampling atau purposive sampling sesuai kebutuhan penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu angket berbentuk kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur persepsi dan kedisiplinan siswa, observasi untuk melihat perilaku siswa secara langsung di lingkungan sekolah, serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan pada variabel X dan variabel Y agar pengukuran lebih terarah dan sistematis. Penggunaan skala Likert memungkinkan peneliti memperoleh data kuantitatif dari respon siswa terhadap pernyataan yang diberikan (Arikunto, 1983).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap awal dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan layak dan konsisten. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian. Setelah itu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson Product Moment guna mengetahui hubungan antara variabel X dan Y. Tahap akhir menggunakan uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh variabel persepsi siswa terhadap kedisiplinan secara lebih mendalam dan sistematis. Seluruh proses analisis ini bertujuan menghasilkan kesimpulan yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap kebiasaan sholat dhuha dengan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert, observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Proses analisis mencakup pendeskripsian masing-masing variabel, pengujian korelasi, serta analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel yang diteliti (Az Zahra, 2024).

1. Deskripsi data persepsi siswa terhadap Sholat Dhuha (variabel X)

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kegiatan sholat dhuha berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 78,45 dengan tingkat ketercapaian sebesar 78% dari skor ideal. Secara umum, siswa



memberikan respons positif terhadap kegiatan tersebut, terutama terkait manfaat spiritual, pembiasaan ibadah, serta dampaknya terhadap kedisiplinan waktu.

Sebagian besar siswa menilai bahwa sholat dhuha memberikan ketenangan batin sekaligus meningkatkan semangat belajar di sekolah. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kecil siswa yang memiliki persepsi kurang positif, yang ditunjukkan oleh rendahnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Secara keseluruhan, variabel persepsi siswa tergolong baik dan berperan dalam mendukung pembentukan karakter di lingkungan madrasah.

2. Deskripsi data kedisiplinan siswa (variabel Y)

Hasil pengukuran terhadap kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa variabel ini berada pada kategori cukup tinggi dengan nilai rata-rata 76,10 dan tingkat pencapaian 76%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan perilaku disiplin, seperti hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan sholat dhuha dengan tertib, serta menaati peraturan sekolah.

Meski demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum konsisten dalam menunjukkan sikap disiplin, khususnya dalam hal ketepatan waktu dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Secara umum, kedisiplinan siswa dapat dikategorikan baik, namun tetap membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan agar lebih optimal.

3. Hasil uji korelasi antara variabel X dan Y

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai r hitung sebesar 0,612 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap sholat dhuha dengan kedisiplinan siswa.

Nilai korelasi tersebut termasuk dalam kategori sedang menuju kuat, yang berarti bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap sholat dhuha, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan mereka. Sebaliknya, persepsi yang rendah cenderung diikuti oleh menurunnya tingkat kedisiplinan. Dengan demikian, hubungan kedua variabel bersifat searah dan signifikan secara statistik.

4. Hasil uji regresi linear sederhana (Pengaruh variabel X terhadap Y)

Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 18,245 + 0,738X$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan persepsi siswa terhadap sholat dhuha akan diikuti peningkatan kedisiplinan sebesar 0,738 satuan.

Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,375$) mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap sholat dhuha memberikan kontribusi sebesar 37,5% terhadap kedisiplinan siswa, sedangkan 62,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, pengawasan guru, serta kebijakan sekolah. Selain itu, hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,214 yang lebih besar dari t tabel 1,996, sehingga pengaruh variabel persepsi terhadap kedisiplinan dinyatakan signifikan.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap sholat dhuha dengan kedisiplinan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan, pembiasaan, dan pengulangan dalam lingkungan sosial.

Dalam konteks ini, kegiatan sholat dhuha di sekolah berfungsi sebagai sarana pembiasaan yang menanamkan nilai disiplin kepada siswa. Semakin baik persepsi siswa terhadap kegiatan ibadah tersebut, maka semakin tinggi pula keterlibatan dan kedisiplinan mereka dalam mengikuti aktivitas sekolah. Sebaliknya, persepsi yang kurang baik dapat menurunkan motivasi serta keteraturan siswa dalam berpartisipasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Walaupun kontribusi persepsi siswa tidak bersifat dominan, namun tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan persepsi positif melalui keteladanan guru, pembinaan berkelanjutan, serta lingkungan sekolah yang mendukung agar kedisiplinan siswa dapat berkembang secara optimal.

B. Pembahasan

1. Interpretasi hasil hubungan persepsi dan kedisiplinan

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan sholat dhuha dengan tingkat kedisiplinan siswa. Nilai korelasi yang berada pada kategori sedang hingga kuat mengindikasikan bahwa semakin baik persepsi siswa, maka semakin meningkat pula kedisiplinan mereka. Hal ini menandakan bahwa aspek kognitif berupa pemahaman serta penilaian siswa terhadap kegiatan ibadah memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku mereka di lingkungan sekolah. Ketika siswa memiliki pemaknaan yang lebih positif terhadap sholat dhuha, maka kesadaran untuk bersikap disiplin juga ikut meningkat. Dengan demikian, persepsi tidak hanya berperan sebagai aspek psikologis semata, tetapi juga menjadi faktor pendorong munculnya perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2. Keterkaitan dengan teori pendidikan karakter Islami

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islami yang menekankan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan yang berkelanjutan (ta'dib dan tarbiyah). Sholat dhuha sebagai salah satu ibadah sunnah berperan sebagai sarana penanaman nilai spiritual seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap waktu. Pendidikan karakter berbasis Islam menempatkan praktik ibadah sebagai media utama dalam membentuk



akhlak yang baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menguatkan bahwa nilai religius memiliki kontribusi yang nyata dalam membangun perilaku disiplin siswa.

3. Peran Sholat Dhuha dalam membentuk kedisiplinan Siswa

Kegiatan sholat dhuha berfungsi sebagai bentuk pembiasaan yang secara langsung melatih siswa untuk memiliki kedisiplinan dalam mengelola waktu. Pelaksanaan kegiatan ini menuntut siswa untuk hadir sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga secara tidak langsung membentuk kebiasaan tepat waktu. Selain itu, pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan secara rutin setiap hari menciptakan pola aktivitas yang terstruktur dan berdampak pada pembentukan kebiasaan positif siswa. Kebiasaan tersebut juga melatih konsistensi serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Dengan demikian, sholat dhuha tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin di lingkungan madrasah.

4. Faktor yang mempengaruhi hasil penelitian

Walaupun ditemukan hubungan yang signifikan antara persepsi dan kedisiplinan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor lain yang ikut memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, peran dan pengawasan guru, pengaruh teman sebaya, serta budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Di samping itu, motivasi internal siswa juga menjadi elemen penting dalam menentukan tingkat kedisiplinan mereka. Perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan sholat dhuha juga mencerminkan adanya variasi latar belakang serta kesadaran individu. Dengan demikian, kedisiplinan siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, bukan hanya dipengaruhi oleh satu variabel saja.

5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa aktivitas religius di sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan serta tanggung jawab peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan tambahan sudut pandang bahwa persepsi siswa terhadap kegiatan ibadah juga merupakan faktor penting yang turut memengaruhi kedisiplinan. Hal ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya lebih menitikberatkan pada pelaksanaan program tanpa mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan pengembangan dalam kajian pendidikan karakter Islami.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kebiasaan sholat dhuha dengan tingkat kedisiplinan siswa. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap pelaksanaan sholat dhuha, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan yang ditunjukkan. Adapun persepsi siswa terhadap sholat dhuha berada pada kategori tertentu (baik/cukup/kurang) sesuai dengan hasil pengukuran yang diperoleh dalam penelitian. Sementara itu, tingkat kedisiplinan siswa juga berada pada kategori tertentu yang mencerminkan kondisi perilaku disiplin mereka di lingkungan madrasah.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kebiasaan sholat dhuha memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Pembiasaan kegiatan ibadah tersebut tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab, keteraturan, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dengan demikian, implementasi sholat dhuha secara rutin di lingkungan madrasah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

REFERENCES

- Absor, M. U. (2026). *Pendidikan Akhlak dan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*. CV. Hidayatul Mubtadiin.
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 90–100.
- Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 99–112.
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(01), 62–74.
- Arikunto, S. (1983). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Az Zahra, S. K. (2024). *Hubungan Intensitas Shalat Dhuha Berjamaah dengan Kedisiplinan Siswa MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang*. IAIN Parepare.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam educating for character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh literasi terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63.
- Meirison, M. (2018). Islamic Government System: Between Abu Zahra and Ibn Taimiyya. *Ijtihad*, 34(2), 149–160.



- Mustofa, I. (2017). *Sholat Dhuha Dulu, Yuk*. Diva Press.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.